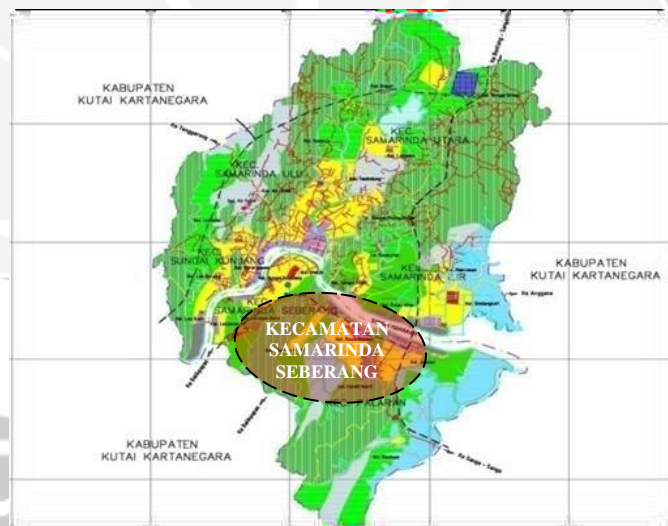


BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1. Kota Samarinda

Samarinda merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Timur, Negara Kepulauan Republik Indonesia. Terletak antara 117°03'00" BT 117°18'14" BT hingga 00°19'02" LS 00°42'34" LS dengan luas wilayah sebesar 718 Km² (BPN) dan populasi sebanyak 812.597 jiwa pada tahun 2015 (Angka, 2016). Terbagi menjadi 10 kecamatan dan 59 kelurahan dengan batas kota Samarinda sebelah utara, selatan dan barat yaitu kabupaten Kutai Kartanegara.



Gambar 3 Peta Kota Samarinda

Sumber: Lestari, 2017

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Samarinda sesuai distribusi dan kepadatan menurut kecamatan tahun 2016, presentase penduduk kecamatan Samarinda Seberang menyumbang 7.91 % dari total jumlah penduduk kota Samarinda, namun menempati kepadatan penduduk tertinggi yaitu 5.145 jiwa/km².

2.2. Kampung Tenun Samarinda

Kampung Tenun merupakan permukiman di atas rawa, dikawasan sekitar aliran sungai Mahakam dengan mayoritas penduduk suku Bugis. Mata pencaharian warga Kampung Tenun beragam, yaitu nelayan, pegawai pemerintahan, wiraswasta, dan pengrajin. Sarung merupakan jenis kerajinan utama yang dihasilkan dari industri kerajinan Kampung Tenun. Jumlah penduduk suku Bugis yang mendominasi menyebabkan kawasan dikenal sebagai Kampung Bugis oleh warga Samarinda.

Tahun 2012 Kampung Bugis diresmikan oleh ketua harian Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) sebagai kawasan wisata berbasis kerajinan menjadi Kampung Wisata Tenun Samarinda (Hayuni & Syahbana, 2014). Keberadaan industri kerajinan tenun di Kota Samarinda dimulai saat suku Bugis berdatangan mencari suaka dan menduduki kawasan dipinggiran Sungai Mahakam, yang kemudian membawa serta adat dan budaya suku Bugis Gowa ke tanah Kutai.

2.2.1. Sejarah



Gambar 4 Rumah Tua Kampung Tenun Samarinda

Sumber: Peneliti, 2017

Kawasan Kampung Tenun merupakan kawasan cagar budaya kota Samarinda. Selain kerajinan sarung yang turut serta dalam perkembangan budaya suku Bugis di Samarinda, disekitar kawasan terdapat rumah tua dan makam Lamohang Daeng Mangkona sebagai bukti sejarah perkembangan Sama Rendah (awal mula kota Samarinda) di zaman dahulu. Rumah tua merupakan rumah panggung suku Bugis yang dibangun pada abad ke 18, digunakan sebagai rumah tinggal dan tempat berkumpul warga masyarakat disekitar kawasan hingga tahun 2005, kemudian oleh pemerintah kota Samarinda diresmikan menjadi bangunan cagar budaya, dengan fungsi sebagai tempat memamerkan hasil karya pengrajin Kampung Tenun, khususnya sarung tenun pada waktu-waktu tertentu.



Gambar 5 Makam Lamohang Daeng Mangkona

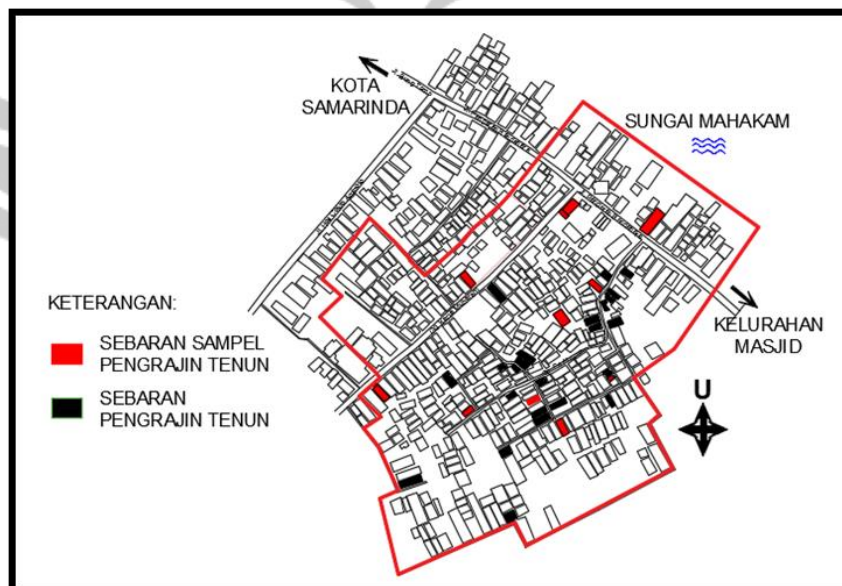
Sumber: Peneliti, 21 November 2017

Makam Lamohang Daeng Mangkona terletak di jalan Bendungan Rasyid. Daeng Mangkona merupakan pemimpin kelompok penduduk suku Bugis yang merantau untuk mencari suaka kepada Raja Kutai Ing Martadipura di tanah Kutai karena tidak setuju dengan isi perjanjian Bongaya yang dibuat oleh pihak Belanda. Wilayah Sama Rendah yang saat ini merupakan kawasan Samarinda

Seberang dihadiahkan oleh Raja Kutai Ing Martadipura sebagai rasa terimakasih kepada Lamohang Daeng Mangkona dan pengikutnya karena berhasil membantu melawan penjajah dan perompak Filipina yang masuk ke perairan Kutai, serta mengembangkan daerah Sama Rendah menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan singgah. Hingga akhir masa hidupnya Daeng mangkona dan pengikutnya menetap di kawasan Sama Rendah dan dikebumikan di kawasan tersebut sebagai bukti sejarah terbentuknya Samarinda.

2.2.2. Tinjauan Fisik Kawasan

Letak administrasi Kampung Tenun terletak disebalah selatan kota Samarinda dengan jarak dari ibu kota provinsi 4 km, berada di di jalan Pangeran Bendahara, pada RT 01 hingga RT 06, kelurahan Tenun Samarinda, kecamatan Samarinda Seberang, kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan jumlah penduduk pada 2016 yaitu sebesar 4.356 jiwa.



Gambar 6 Peta Wilayah Administrasi Kampung Tenun Samarinda

Sumber: Peneliti, 2017

Terdapat 3 akses menuju Kampung Tenun, yaitu jalan Pangeran Bendahara, jalan Bung Tomo, dan gang Karya Muharam. Kampung Tenun dapat diakses dengan kendaraan bermotor melalui pintu masuk utama, yaitu jalan Bung Tomo, jalan Pangeran Bendahara dan gang Karya Muharam melalui jalan Hos Cokro Aminoto, namun kendaraan hanya dapat mengakses 6 hunian. Letak hunian pengrajin tenun yang mayoritas didalam lingkungan, dan hanya mampu diakses melalui jalan setempat/lingkungan dengan berjalan kaki, menyebabkan banyak pengunjung yang tidak mengetahui keberadaan hunian para pengrajin dari jalan utama (jalan Pangeran Bendahara).

Akses pada kampung Tenun terbagi menjadi beberapa kategori atau jenis. Jalan Bung Tomo dan Pangeran Bendahara merupakan jalan lokal primer yang memiliki dimensi lebar 6 meter dengan material aspal sebagai perkerasan jalan dengan arus lalu lintas 2 arah. Gang Karya Muharam merupakan jalan lingkungan yang memiliki dimensi 4 meter dengan material perkerasan cor rabat. Gang Pertenunan dan 2 jalan setempat lainnya merupakan jalan berupa jembatan kayu yang menghubungkan rumah penduduk satu dengan lainnya dengan lebar jalan berkisar antara 1 hingga 1,20 meter.



Gambar 7 Jalan Setempat Kampung Tenun Samarinda

Sumber: Peneliti, 10 Oktober 2017

Pola kampung Tenun berbentuk linear yang sebagian besar dihubungkan dengan jalan atau gang sempit. Mayoritas jalan di dalam kampung Tenun merupakan jalan sempit dengan lebar 1 hingga 1,2 meter menggunakan material kayu sebagai akses penghubung satu rumah panggung kerumah lainnya. Jalan sempit tersebut selain dimanfaatkan sebagai akses penghubung juga dimanfaatkan sebagai sempadan bangunan dan jarak antara bangunan (rumah). Adapun sebagian jalan kayu yang diperkeras pada beberapa area setelah pengangkatan kawasan menjadi kampung wisata untuk meningkatkan citra kawasan.

Wisatawan lokal dan mancanegara yang datang ke Kampung Tenun mayoritas mengunjungi hunian pengrajin yang terletak pada sisi jalan utama, yaitu jalan Pangeran Bendahara. Selain kemudahan akses, kelebihan dari hunian para pengrajin yang terletak pada jalan utama memiliki fungsi sebagai tempat produksi dan *showroom*, yaitu sebagai tempat memamerkan hasil tenun, manik-manik maupun kerajinan lain yang menjadi ciri khas Samarinda.

Mayoritas hunian masyarakat Kampung Tenun merupakan rumah panggung yang memiliki ciri memanjang kebelakang dengan menggunakan material lokal yaitu kayu. Bentuk rumah panggung di Kampung Tenun masih mengadopsi arsitektur tradisional suku Bugis Wajo, khususnya pada pola spasial dan stalistika. Pola spasial yang diaplikasikan pada tata letak rumah yaitu penggunaan dan perletakan *tamping* didepan rumah. *Tamping* merupakan ruang bersifat semi publik yang memiliki fungsi sebagai tempat menerima tamu atau ruang tamu. Berbeda dengan rumah panggung suku Dayak dan Kutai sebagai suku asli penduduk Kalimantan yang tidak memiliki ruang didepan atau diluar rumah bersifat semi publik sebagai tempat untuk menerima tamu. Pada pola stalistika yang diterapkan pada rumah hunian yaitu bentuk prisma tanpa memakai *timpak laja* sebagai penunjuk status sosial, dan bukaan berupa jendela sebagai ventilasi udara kedalam ruangan yang ditambahkan jeruji kayu dengan jumlah bilangan ganjil sesuai konsep rumah suku Bugis.

Pada Kampung Tenun terdapat beberapa fasilitas, yaitu fasilitas pendidikan, peribadatan, perdagangan dan industri rumah tangga, lingkungan, serta ruang terbuka. Fasilitas pendidikan di Kampung Tenun adalah fasilitas pendidikan dasar yang terletak di gang Karya Muharam, yaitu SD Setia. Fasilitas peribadatan Masjid Al Washielah terletak di jalan Pangeran Bendahara, sedangkan fasilitas perdagangan mayoritas terletak di sepanjang sisi sungai Mahakam, dengan mayoritas warung kelontong.



Gambar 8 Fasilitas Lingkungan Kampung Tenun

Sumber: Peneliti, 21 November 2017

Fasilitas lingkungan yang terdapat di Kampung Tenun yaitu Lapangan dan Pos Yandu yang terletak di dalam gang pertenunan. Lapangan sehari-hari dimanfaatkan warga setempat sebagai berkumpul, dan menjemur benang oleh ibu-ibu rumah tangga disekitar kawasan yang berprofesi sebagai penenun setelah proses pewarnaan yang dilakukan di Pos Yandu. Keterbatasan ruang dan lahan pada hunian menjadi penyebab utama para penenun memanfaatkan fasilitas lingkungan untuk menunjang proses produksi menenun.